

BAB IV

ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN

A. Sumber Penafsiran

Sumber dari segala ilmu pengetahuan adalah suatu yang sangat penting dalam sebuah karya. Karena dengannya sangat berguna untuk menentukan nasib sebuah karya untuk menentukan kualitasnya dari sebuah karya. Tidak berbeda dengan sebuah karya tafsir, sumber penafsiran juga sangat dibutuhkan untuk menunjukkan arah dan kualitas dari sebuah karya yang telah berhasil ditulis.

Sebagaimana dinyatakan pada bab sebelumnya, media yang dijadikan alat untuk menggali makna dari al-Qur'an terdiri dari berbagai sumber. Baik dengan al-Qur'an itu sendiri, hadits nabi, pendapat sahabat dan lain-lain. Akan tetapi, sebuah penafsiran tidak akan bisa bersifat Mutlaq atas kebenarannya karena merupakan hasil pemikiran dari seorang hamba yang tidak akan terluput dengan kesalahan. Meskipun begitu, apabila telah melakukan usaha menggali makna al-Qur'an dengan memenuhi langkah-langkah yang diakui setidaknya tidak akan terlalu jauh meleset dari maksud sebenarnya yang terdapat pada al-Qur'an itu.¹

1. Sumber Tafsir Primer (Tafsir *Bi al-Ma'tsûr*)

a. Al-Qur'an

Dalam video yang berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq 1-5 – Ustaz Adi Hidayat”², ustaz adi menjelaskan pesan yang terkandung

¹Ibnu Mas'ud dkk., “Epistemologi Penafsiran Aceng Zakaria Dalam Kitab Tafsir Al-Fatihah,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikultural Indonesia* vol. 2, no. 2 (2023): 9.

²[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al - 'Alaq Ayat: 1-5 - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 27 maret 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=vrYQYo-dhM>.

dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasul. Proses turunnya wahyu tidak terjadi dalam kondisi yang mudah. Nabi Muhammad Saw. menempuh perjalanan cukup jauh dan menanjak menuju Gua Hira sekitar 5 hingga 6 kilometer dari rumah beliau. Maka hikmahnya adalah segala sesuatu yang besar perlu perjuangan yang besar pula. Untuk memperkuat pesan tersebut ustaz adi mengutip Q.S. *Âli 'Imrân* ayat 142.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.”

Ayat ini memberikan penegasan bahwa meraih keberhasilan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tapi Allah akan melihat kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kedua, Penggunaan sumber ini juga terdapat pada video yang berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 5: Cara Cepat Mendapatkan Pengetahuan Baru – Ustaz Adi Hidayat”.³ Dalam menafsirkan kata “*allama*” berarti “mengajarkan” memiliki dhomir atau kata ganti yang kembali pada Allah, mengisyaratkan bahwa Allah-lah yang mengajarkan manusia, Allah-lah yang memiliki ilmu. Maka menurut Ustaz Adi Hidayat cara cepat untuk mendapatkan pengetahuan baru adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 282

³[LIVE] Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 5: Cara Cepat Mendapatkan Pengetahuan Baru - Ustadz Adi Hidayat, 2024, diakses pada tanggal 28 maret, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=2FG011m6naM>.

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Maka dekatilah Allah dengan cara bertakwa, maka Allah memberikan pengajaran kepadamu. Selain cara tersebut adalah mengikuti jejak dan sunnah Nabi Muhammad. Hal ini berdasarkan QS. Al-baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa rasul diutus untuk membacakan ayat-ayatnya, menyucikan jiwa dan mengajarkan kitab serta hikmah. Ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi kenabian adalah sebagai pengajar. Ustaz Adi Hidayat menekankan pentingnya mengikuti metode belajar nabi Muhammad Saw., bukan hanya dalam aspek ritual praktis, tetapi lebih dari itu: belajar sebagaimana nabi mengajarkan. Mulai dari cara belajar yang benar, waktu yang tepat untuk belajar, mencari keberkahan dalam belajar dan lainnya.

b. Hadis

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama ajaran yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang bersifat universal

dan global. Sementara hadis sebagai penjelas terhadap keumuman ayat-ayat al-Qur'an. Dalam konteks tafsir, hadis berperan penting sebagai sarana untuk menafsirkan, memperjelas dan memperinci makna ayat-ayat al-Qur'an.⁴ Dalam kajian tafsir surah al-'Alaq, dapat dilihat bahwa Ustaz Adi Hidayat menggunakan hadis dalam menafsirkan salah satu ayatnya. Terdapat dalam video yang berjudul "[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq 1-5 – Ustaz Adi Hidayat".⁵

Dalam menafsirkan ayat pertama surah al-'Alaq, Ustaz Adi Hidayat menekankan pentingnya kesiapan diri dengan menyebutkan hadis yang berkaitan dengan kesiapan fisik dalam menghadapi tugas, pengutipan hadis ini berdasar dengan turunnya wahyu pertama yang tidak langsung disertai perintah berdakwah secara terbuka, namun didahului oleh fase pembekalan diri dan kekuatan fisik merupakan bagian penting dari kesiapan menerima amanah besar. Sebagaimana pada hadis riwayat muslim nomor 2664:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن ميمون قالوا : حدثنا عبد الله بن إدريس عن ربيعة بن عثمان، عن محمد بن يحيى بن حبان، عن الأعرج، عن أبي هريرة، قال : قال رسول الله : «المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف . وفي كل خير . احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز . وإن أصابك شيء فلا تقل : لو أني فعلت كان كذا وكذا ، ولكن قل : قدر الله . وما شاء فعل ، فإن لو تفتح عمل الشيطان

Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Rabi'ah bin Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh

⁴Muhamad Ali and Didik Himmawan, "The Role of Hadis as Religion Doctrine Resource, evidence Proof of Hadis and Hadis Function to Alal-Qur'an (peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an)" (March 15, 2019): 131.

⁵[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al - 'Alaq Ayat 1-5.

Allah daripada seorang mukmin yang lemah. (meskipun) pada keduanya terdapat kebaikan. Kerjakanlah dengan rajin apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan menyerah: jika sesuatu menimpamu maka jangan katakan, Andai aku melakukan ini pasti hasilnya ini dan itu. Tetapi ucapkanlah, Ini adalah takdir Allah, apa yang Dia kehendaki pasti Dia lakukan. Karena Law (andai kata) dapat membuka pekerjaan setan.”

2. Sumber Nalar Sekunder (*Bi al-ra'yi*)

a. Pendapat Ulama Terdahulu

Ustaz Adi Hidayat juga menukil pendapat para ulama dalam menjelaskan makna *akram*. Dalam video yang berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-’Alaq: Kunci Cepat Meraih Pengetahuan – Ustaz Adi Hidayat”.⁶ Dalam penjelasannya, Ustaz Adi Hidayat tidak menyebutkan secara khusus ulama yang berpendapat. Dalam QS. Al-’Alaq ayat 3, kata *akram* merupakan isim tafdhil yang berarti paling mulia, selanjutnya Ustaz Adi Hidayat menambahkan komentar ahli tafsir: “*Wa ahsana fī kulli syai’in, ahsana fī al-karāmah wa tajāwaza ‘an jahli al-‘ibād, wa ahsana fī al-jūd..*” Kutipan ini menjelaskan bahwa makna kata *akrom* adalah “*ahsana fī kulli khair*” artinya Allah melimpahkan segala kebaikan untuk kemaslahatan hamba-Nya, dan melampaui semua yang dibutuhkan hamba-Nya dan tidak pamrih. Dengan demikian, penekanan makna kata *akram* dalam ayat ini tidak hanya menunjukkan sifat mulia Allah secara umum, tetapi menggambarkan keluasan kasih sayang dan kedermawanan-Nya.

⁶[LIVE] Tafsir Surah Al-’Alaq: Kunci Cepat.

b. Kaidah Bahasa Arab

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ustaz Adi Hidayat sangat memerhatikan aspek kebahasaan, dan hal ini tampak menonjol dalam metode penafsiran yang cenderung menggunakan pendekatan bahasa. Dalam pembahasan ayat, beliau tidak hanya menjelaskan makna secara umum, tetapi menguraikan struktur gramatikal dan aspek kebahasaan seperti akar kata, serta posisi kata dalam susunan kalimat (nahwu). Sebagai contoh dalam video yang berjudul "[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq: Kunci Cepat Meraih Pengetahuan – Ustaz Adi Hidayat".⁷ Ustaz Adi Hidayat menjelaskan kata *iqra'* merupakan *fi'il amr* (kata perintah) dari kata *qoro'a*, dengan akar kata *al-quru'u*. kata membaca dalam al-Qur'an ada dua istilah yaitu *qirâ'ah* dan tilawah, kata *qirâ'ah* merujuk pada arti membaca yang tertulis, namun tidak serta merta menuntut pemahaman pada apa yang dibaca, mudahnya adalah hanya sekedar membaca tanpa memahami. Berbeda dengan *qirâ'ah*, tilawah yaitu membaca dan dituntut paham atas apa yang dibaca. Keduanya memiliki terjemahan "membaca" dalam mushaf. Dalam peredaan makna ini ustaz adi melakukan dengan perbandingan dengan ayat lain, yaitu QS. 29 ayat 45 tentang penunaian sholat.

Pada ayat ketiga surah al-'Alaq, ustaz adi menjelaskan bahwa pengulangan kata *iqra'* bukanlah pengulangan biasa, namun berupa *ta'kid li al-jadid* atau penguatan pada kalimat pertama untuk mengantarkan makna yang baru. Ayat ketiga: "*Iqra' warabbuka al-akram*" merupakan *jumlah istinafiyah* tapi sifatnya berupa *hâl* (keterangan) pada *iqra'* yang baru. Jika ayat pertama yaitu bermaksud

⁷[LIVE] Tafsir Surah Al-'Alaq: Kunci Cepat.

“bacalah atau belajarlal dengan cara mengagungkan allah yang telah menciptakan”, sedangkan pada ayat ketiga ini, maknanya “bacalah, karena tuhanmu adalah *al-Akram*” kata “*akram*” artinya paling mulia.

Contoh lainnya dalam video yang berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-’Alaq Bagian 6: Potensi Penyimpangan Manusia – Ustaz Adi Hidayat”.⁸, beliau menjelaskan surah al-’Alaq ayat 6:

كَأَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِيَطْغَىٰ ۚ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas”

Ustaz Adi Hidayat menguraikan unsur kebahasaan dari ayat ini. Kata “*kallā*” diartikan sebagai “sekali-kali tidak” atau “jangan pernah lakukan”. Selanjutnya “*inna*” dijelaskan sebagai “*ḥarf nashbin wa tawkîdin tanshibu al-isma, wa tarfa ‘u al-khabara, mabniyyun ‘alâ al-fathî lâ maḥalla lahû min al-i ‘râb*”, *inna* huruf penguat untuk menguatkan pesan, ada informasi yang penting sesudahnya dan tidak boleh ragu. *insân* dimaknai sebagai manusia yang beraktivitas secara total. Dan “*Layathghâ*” artinya “merasa lebih”. Asal katanya adalah “*Thagâ*”, sebagaimana dalam QS. . al-haqqah/69: 11,

إِنَّا لَمَّا طَعَا الْمَاءُ حَمَلُكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

“Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang)-mu ke dalam (bahtera) yang berlayar”

⁸[LIVE] Tafsir Surah Al-’Alaq Bagian 6.

Dalam ayat tersebut, kata *thaghâ* digunakan untuk menggambarkan air yang meluap dan melewati batas.

c. Keilmuan yang Beliau Tekuni

Keilmuan seorang mufassir menjadi dasar utama dalam membentuk cara pandang terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penguasaan terhadap ilmu bahasa Arab, tafsir, hadis dan ilmu keislaman lainnya sangat memengaruhi penafsiran. Ustaz Adi Hidayat memiliki latar belakang ilmu al-Qur'an, bidang bahasa Arab dan juga ilmu hadis yang menjadi landasan penting dalam setiap penjelasan tafsir yang beliau sampaikan. Sebagai contoh dalam video yang berjudul "[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq 1-5 – Ustaz Adi Hidayat". Dalam video ini Ustaz Adi Hidayat menjelaskan ayat pertama surah al-'Alaq, terkait penulisan *bismi rabbik*, beliau bandingkan dengan kalimat basmallah, yang dalam kaidah penulisan arab (imla), memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam *bismillāh*, huruf alif setelah ba dihilangkan, namun dalam QS. Al-'Alaq/69: 1, alif tetap ditulis بِأَسْمِ رَبِّكَ, menurut Ustaz Adi Hidayat, dalam imla', huruf alif dimunculkan untuk memanjangkan bacaan, namun penulisan "*bismi*" pada surah al-'Alaq ayat pertama tersebut menyimpan makna. Dari perspektif balaghah, kehadiran alif ini menandakan adanya proses yang lebih panjang. Dengan demikian kesan bahwa perintah membaca bagi nabi mengandung makna mendalam, bahwa membaca adalah bagian dari proses yang panjang, mengingat latar belakang Nabi yang dikenal ummi, namun menjadi mungkin karena sandaran pada Allah. Kalimat "*bismi rabbik*" menunjukkan bahwa jika seseorang memulai aktivitas dengan menyertakan nama

rabb-nya, maka segala proses yang berat sekalipun akan dimudahkan, Allah-lah yang akan memampukan dan memudahkan.

Pada video lain yang berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-’Alaq: Proses Penciptaan Manusia – Ustaz Adi Hidayat”,⁹ dalam penjelasannya Ustaz Adi Hidayat menyampaikan ayat kedua surah al-’Alaq, bahwa ayat ini menunjukkan proses penciptaan manusia. Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang kecil, yakni *’alaq* (segumpal darah); ini menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia telat diatur secara detail sejak dari dalam kandungan. Dari sini dapat diambil hikmah bahwa dalam proses memperoleh ilmu atau pengetahuan, dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dulu, membaca un dimulai dari hal yang ringan, jika dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi pemahaman yang besar. Ini sekaligus menunjukkan keagungan Allah dalam mencipta. Allah menunjukkan bahwa jika penciptaan manusia yang kompleks saja bisa dilakukan dengan mudah, maka menjadikan manusia mampu membaca, meski sebelumnya buta huruf jauh lebih mudah bagi-Nya. Sebaliknya, dari sisi *mafhûm mukhâlafah* (makna yang berlawanan), ayat ini mengingatkan manusia agar tidak sombong, karena manusia yang dulunya hanya segumpal darah, bahkan berasal dari air yang hina, kini menjadi makhluk yang sempurna, maka seharusnya manusia tetap rendah hati atas penciptaan tersebut.

Contoh lain terlihat pada video yang berjudul “[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-’Alaq Bagian 6: Potensi Penyimpangan Manusia – Ustaz Adi Hidayat”, Ustaz Adi Hidayat mengartikan kata “*Thaghâ*” pada surah al-’Alaq ayat

⁹[LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al - ’Alaq: Proses Penciptaan.

6 sebagai melewati batas (secara umum), berlaku pada semua aspek. Khususnya ketika seseorang telah memperoleh kelebihan, baik dari aspek ilmu, harta, kekuasaan, maupun kekuatan fisik. Dalam konteks ini, ustaz adi menjelaskan bahwa setiap kelebihan memiliki potensi untuk menjerumuskan seseorang pada sikap melampaui batas. Sebagai contoh seseorang yang telah diberikan harta yang melimpah, boleh saja meningkat gaya hidupnya. Namun, peningkatan tersebut tidak berlebihan hingga pamer atau sombong. Ustaz adi menganalogikan hal ini melalui hukum fisika: gaya (F) berbanding lurus dengan tekanan (P), sebagaimana dalam hukum pascal. Semakin besar gaya yang dikeluarkan atau dimiliki, maka potensi tekanannya semakin tinggi. Artinya semakin tinggi kedudukan, harta, atau ilmu seseorang, semakin besar pula tekanan dan godaannya.

Dari hasil uraian sebelumnya yang menjadi sebagian contoh dari penafsiran Ustaz Adi Hidayat terhadap surah al-'Alaq pada kanal YouTube Adi Hidayat Official. Dapat dipahami bahwa beliau memadukan sumber utama dalam penafsiran, yaitu *bi al-Ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*. penggunaan *bi al-Ma'tsûr* terlihat dari rujukan kepada ayat-ayat al-Qur'an lainnya serta hadis nabi. Sementara unsur *bi al-ra'yi* terlihat dalam penjelasan rasional dari kaidah bahasa, keilmuan yang ditekuni dan mengutip pendapat ulama lainnya.

B. Metode Penafsiran

Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat kaidah dan aturan yang berperan penting sebagai alat yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Metode ini menjadi pedoman penting agar

penafsiran tidak menyimpang.¹⁰ Metode tafsir dirancang untuk memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an, di antara beberapa cara penafsiran al-Qur'an adalah metode *tahlili* (menjelaskan isi ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspek), metode *ijmali* (dengan mengungkapkan makna secara keseluruhan), metode *muqarran* (menekankan kajiannya pada aspek perbandingan), metode *maudhu'i* (membahas tema-tema tertentu dari al-Qur'an). berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, Ustaz Adi Hidayat menggunakan dua metode penafsiran pada surah al-'Alaq dalam kanal YouTubenya yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian ini.

Menurut Musaid al Thayyar, tafsir *tahlili* adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, *I'rab*, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir *tahlili* dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, *I'rab*nya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.¹¹ Dalam praktiknya, ahli tafsir yang menggunakan metode *tahlili* tidak sama urutan langkahnya. Ada juga langkah-langkah yang tidak digunakan, jadi lebih tergantung pada apa yang dianggap penting oleh mufassir¹²

¹⁰Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Sumatera Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021), 3.

¹¹Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik" (n.d.): 44.

¹²Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Hikmah* Vol. XV, no. 2 (2019): 25.

1. Judul-Judul Konten Video Kajian Surah Al-'Alaq

- a. [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al - 'Alaq ayat: 1-5 - Ustadz Adi Hidayat. Pada konten ini memuat pengenalan surah al-'Alaq dan tafsir ayat pertama
- b. [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq: Proses Penciptaan Manusia – Ustaz Adi Hidayat, memuat tafsir ayat kedua
- c. [LIVE] Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 2: Proses Penciptaan Manusia - Ustadz Adi Hidayat, konten ini masih satu pertemuan dengan judul sebelumnya, namun terbagi menjadi dua video
- d. [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq: Kunci Cepat Meraih Pengetahuan – Ustaz Adi Hidayat, memuat tafsir ayat ketiga
- e. [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 4: Cara Memperkuat Ilmu – Ustaz Adi Hidayat, memuat tafsir ayat keempat
- f. [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 5: Cara Cepat Mendapatkan Pengetahuan Baru – Ustaz Adi Hidayat, memuat tafsir ayat kelima
- g. [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 6: Potensi Penyimpangan Manusia – Ustaz Adi Hidayat, memuat tafsir ayat enam sampai delapan
- h. [LIVE] Kajian Bakda Subuh Tafsir Surah Al-'Alaq Bagian 7 – Ustaz Adi Hidayat, memuat tafsir ayat sembilan sampai sembilan belas.

2. Aspek Penyampaian Kajian Tafsir

Dalam penyampaian kajian tafsir surah al-'Alaq, Ustaz Adi Hidayat menggunakan *tartīb mushāfi* atau *Tahlilī*, yaitu menyajikan penafsiran ayat al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat dari ayat pertama hingga ayat ke-19 secara analitis. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap 8 video tafsir surah al-'Alaq pada kanal YouTube Adi Hidayat official, dapat dikatakan bahwa metode penafsiran beliau sejalan dengan tahapan metode tafsir *tahlilī* yang dikemukakan oleh Musaid al-Thayyar. Berikut sebagian contoh dari keseluruhan kajian tafsir surah al-'Alaq yang disampaikan Ustaz Adi Hidayat:

- a. Sebelum masuk pembahasan tafsir, Ustaz Adi Hidayat memulai dengan membacakan ayat yang akan ditafsirkan, yang dijadikan pembahasan pada pertemuan itu. Yang mana pembahasan tafsirnya urut dari ayat pertama hingga akhir,
- b. Memberikan gambaran situasi saat ayat diturunkan, menyebutkan bahwa al-'Alaq merupakan surah ke-96, dan masuk pada kategori surah makkiyah karena diturunkan sebelum hijrah
- c. Menjelaskan makna kosa kata, seperti pemilihan kata *iqra'* dalam wahyu pertama, lalu membedakan makna *qirā'ah* dan tilawah
- d. Menjelaskan faedah atau pesan moral surah al-'Alaq, bahwa turunnya surah al-'Alaq menjadi fase pembekalan bagi rasul
- e. Menjelaskan makna huruf, contoh menjelaskan bahwa huruf ba terdapat 14 makna, atau yang terlihat dalam penafsiran ayat keenam "*Kallâ inna al-*

insâna layatghâ” Kata *inna* dijelaskan sebagai huruf *nashb wa tawkîd* yang menashabkan isim dan merafa‘kan khabar

- f. Korelasi Antar Ayat (*Munâsabah*).Ustaz Adi juga membahas keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Misalnya, beliau menunjukkan bahwa jika telah sampai pada keberhasilan yang dijanjikan Allah ketika mengamalkan kandungan atau pesan yang tersirat pada ayat 1 hingga 5 bisa menjerumuskan manusia kepada kesombongan sebagaimana diperingatkan dalam ayat 6 dan 7.
- g. Menjelaskan hikmah dari ayat, dalam pertemuan ke-enam, di akhir pembahasan Ustaz Adi Hidayat menutup pembahasan dengan refleksi kehidupan Misalnya, setelah menjelaskan ayat “*Inna ilâ rabbika al-ruj‘â*” beliau menyampaikan bahwa semakin tinggi ilmu dan kedudukan seseorang, semakin besar tanggung jawabnya di hadapan Allah.
- h. Menyebutkan sebab turunnya ayat, pada pertemuan terakhir yaitu pada video ke-tujuh, berisi pembahasan ayat 9 hingga 19. Ustaz Adi menerangkan latar belakang turunnya ayat, yakni berkenaan dengan perilaku Abu Jahal yang menghalangi Rasulullah dalam melaksanakan salat. Kisah ini diceritakan secara rinci dengan menyebutkan peristiwa ancaman Abu Jahal terhadap Nabi.

Dari beberapa aspek yang penulis tuliskan dalam kajian tafsir surah al-’Alaq dapat disimpulkan bahwa Ustaz Adi Hidayat menggunakan metode penafsiran *tahlîlî* dan *maudhû’î li al-surah*, yaitu metode yang fokus pada pembahasan ayat-

ayat al-Qur'an sesuai dengan judul atau tema yang telah ditentukan. Kemudian dibahas tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengan ayat tersebut, seperti asbab an nuzul, makna kosakata, munasabah antar ayat, dan lain sebagainya yang disampaikan dengan jelas dan rinci yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik pendapat atau argumen berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional. Adapun metode tematik yang digunakan adalah metode tafsir *maudhû'î li al-sûrah* atau tematik persurah, karena mengkaji satu surah secara utuh dengan mengkaji ayat-ayatnya secara detail dan menjelaskan hubungan antar ayat.

C. Validitas Penafsiran

1. Koherensi

Berdasarkan teori koherensi, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila konsisten dengan proposisi-proposisi yang telah diterima sebagai bagian dari sistem pengetahuan sebelumnya, serta konsisten menerapkan metodologi yang dibangun setiap mufassir.¹³ Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, teori ini diaplikasikan untuk menguji konsistensi antara penafsiran seorang mufassir dengan sumber-sumber tafsir yang otoritatif, seperti ayat lain atau hadis yang sahih. Bersandar pada teori ini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Ustaz Adi Hidayat di kanal YouTube Adi Hidayat Official benar secara koherensi. Hal ini dibuktikan melalui penjelasan beliau mengenai sebab turunnya ayat "*Ara'aita alladzi yanhâ 'abdan idzâ shallâ*" (Q.S. al-'Alaq/96: 9-10) yang selaras dengan riwayat yang disebutkan oleh imam al-suyuthi dalam *Lubâb al-Nuqûl*:

¹³Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 87.

وأخرج ابن جرير عن ابن عباس قال: كان رسول الله ﷺ يصلي فجاءه أبو جهل فنهاه فأنزل الله: {أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى} إلى قوله: {كَاذِبَةٌ خَاطِئَةٌ}.

*"Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Dahulu ketika Rasulullah Saw. sedang melaksanakan sholat, kemudian Abu Jahal datang dan melarang beliau. Maka Allah menurunkan ayat: 'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang. Seorang hamba ketika ia mengerjakan shalat' hingga firman-Nya 'ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.)"*¹⁴

Penafsiran Ustaz Adi Hidayat terhadap sebab turunnya ayat ini selaras dengan riwayat tersebut, ini menunjukkan bahwa pemahaman beliau tidak bertentangan dengan tafsir sebelumnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa penafsiran beliau memiliki validitas kebenaran secara koherensi, khususnya dalam aspek kesesuaian dengan sumber-sumber tafsir klasik terkait *asbâb al-nuzûl*.

Begitu pula secara metodologis, Ustaz Adi Hidayat menunjukkan konsistensi dalam menerapkan metode tafsir *tahlîlî*. Hal ini terlihat dari urutan penyampaian materi yang sistematis mulai dari penjelasan makkiyah atau madaniyyah surah, urutan surah, nama surah, *Asbâb al-nuzûl*, hingga analisis kebahasaan dan konteks sosial ayat. Ini menunjukkan kesesuaian antara metode penafsiran yang digunakan dengan metode tafsir yang telah mapan.

2. Korespondensi

Jika teori korespondensi ditarik ke dalam kajian penafsiran, maka suatu penafsiran dapat dikatakan benar jika sesuai atau sesuai dengan realitas empiris. Biasanya teori ini digunakan untuk mengukur validitas tafsir ilmi. Sehingga penafsiran dikatakan benar jika sesuai dan cocok dengan fakta empiris di lapangan,

¹⁴Jalal al-Din al-Suyuthi, *Lubâb Al-Nuqûl Fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 2003), 300.

baik melalui uji laboratorium maupun statistik¹⁵ salah satu bagian dari surah al-'Alaq yang dapat dianalisis menggunakan teori korespondensi adalah ayat kedua yang berbunyi, "*Khalaqa al-insâna min 'alaq*" (Dia menciptakan manusia dari segumpal darah). Dalam penjelasannya, Ustaz Adi Hidayat merujuk pada hadis riwayat Abdullah bin Mas'ud sebagaimana terdapat dalam hadis keempat dalam *al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Imam an-Nawawi, yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia: dari *nuthfah* (air mani), *'alaqah* (segumpal darah), kemudian *mudghah* (segumpal daging). Hadis ini digunakan oleh Ustaz Adi Hidayat untuk memperkuat makna kata *'alaq* sebagai salah satu fase awal perkembangan embrio.

Berdasarkan hasil kajian Suwito dalam artikelnya yang berjudul "*Penciptaan Dan Pembentukan Janin Menurut Al-Qur'an, Al-Hadis, Dan Ilmu Kedokteran*"¹⁶ dijelaskan bahwa hadis mengenai tahapan penciptaan manusia memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah yang ditemukan dalam embriologi modern. Secara ilmiah, perkembangan janin memang melalui proses bertahap mulai dari *nuthfah*, *'alaqah*, kemudian menjadi *mudghah*, yang selanjutnya membentuk organ-organ tubuh secara bertahap. Dengan demikian, melalui pendekatan teori korespondensi, penafsiran Ustaz Adi Hidayat terhadap ayat kedua surah al-'Alaq dapat dikatakan memiliki validitas kebenaran karena substansi maknanya selaras dengan temuan empiris dalam ilmu kedokteran. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains

¹⁵Khoirur Rifqi Robiansyah, "Struktur Epistemologi Tafsir al-Tibyan fi Tafsir Ayat al-Ahkam Karya Achmad Nasrullah Abdurrochim Tambakberas, Jombang," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (April 2023): 62.

¹⁶Suwito, "Penciptaan Dan Pembentukan Janin Menurut Al-Qur'an, Al-Hadis, Dan Ilmu Kedokteran," *Al-Hukama* Vol. 02, no. 02 (Desember 2012).

3. Pragmatis

Teori pragmatis merupakan teori yang digunakan untuk mengukur kebenaran penafsiran dengan memerhatikan sejauh mana penafsiran tersebut memberi manfaat kepada manusia serta mampu menjawab persoalan di masyarakat.¹⁷ Berdasarkan teori pragmatis penafsiran Ustaz Adi Hidayat dapat dibuktikan melalui penafsirannya terhadap surah al-'Alaq banyak memaparkan problem-problem yang terjadi di masyarakat.

Jika dikaitkan dalam kajian tafsir, maka tolak ukur kebenaran sebuah tafsir adalah sejauh mana karya tafsir tersebut memberikan kontribusi serta solusi atas problem sosial kemanusiaan yang dihadapi umat. Dengan demikian, maka sebuah hasil karya tafsir dituntut untuk bisa berjalan seiring berkembangnya zaman. Sebuah penafsiran harus berangkat dari realita sosial, sehingga ayat-ayat yang ditafsirkan mampu memberikan solusi bagi pemecahan problem sosial masyarakat tersebut.¹⁸ Berpijak pada teori ini, dalam berbagai penjelasan Ustaz Adi Hidayat terhadap surah al-'Alaq kerap mengaitkan kandungan ayat dengan kondisi sosial masyarakat. Beliau tidak sekedar menafsirkan makna secara tekstual, tetapi juga menyisipkan nilai edukatif, dan mtiasi yang membentuk kesadaran keagamaan audiens, dan Ustaz Adi Hidayat melakukan sebuah penafsiran dengan menyesuaikan kondisi masyarakat, sehingga tafsir tersebut dapat memberikan solusi atas *problem* yang dihadapi masyarakat pada saat itu.

¹⁷Mas'ud dkk., "Epistemologi Penafsiran Aceng Zakaria Dalam Kitab Tafsir Al-Fatihah.," 20.

¹⁸Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah* Vol. 1, no. 1 (January, 2018): 214.

Jika dikaitkan dengan teori ini, maka penafsiran Ustaz Adi Hidayat terhadap ayat *inna ilâ rabbika al-ruj'â* (Sesungguhnya kepada Tuhanmu-lah engkau akan kembali). dapat dipahami sebagai bentuk upaya menghadirkan pedoman hidup yang relevan. Menurut beliau, ayat ini tidak sekadar memberi peringatan tentang kembalinya manusia kepada Allah, melainkan juga sebagai rambu agar setiap nikmat yang dimiliki, seperti ilmu, harta, kedudukan, dan kekuatan, tidak menyeret seseorang pada kesombongan atau penyimpangan. Kesadaran bahwa semua itu kelak akan dipertanggungjawabkan menjadi benteng diri agar tetap berada di jalur yang benar. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab untuk dibaca, tetapi juga petunjuk yang memberi arah hidup agar lebih baik. Maka Penafsiran ini memiliki nilai pragmatis, karena tidak hanya membekali audiens dengan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku.